

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil seminar dan lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Persamaan dan perbedaan geosfer menyangkut litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, pedosfer, dan antroposfer (Aminah, 2014). Berkaitan dengan hal tersebut ruang lingkup geografi tidak dapat dilepaskan dari aspek manusia dan lingkungannya. Hubungan antara manusia dan lingkungan dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan wilayah dan persebaran dalam ruang. Ruang lingkup geografi sangat luas, sehingga secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi geografi fisik dan geografi sosial.

Menurut Bintarto *dalam* Banowati (2013), dikatakan geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam serta aktivitas dan usaha dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan. Geografi sosial yang dimaksud merupakan cabang geografi manusia menstudi aspek keruangan dari karakteristik penduduk, organisasi sosial, unsur kebudayaan, dan kemasyarakatan.

Pada wilayah yang luas, dengan kondisi geografis yang berbeda-beda terjadilah bermacam-macam kegiatan sosial-ekonomi maupun sosio-kultur, sehingga terbentuklah struktur kegiatan atau pekerjaan. Struktur

pekerjaan ini mencerminkan nilai-nilai sosial. Sebaliknya nilai-nilai sosial atau kelompok pekerjaan dapat merupakan kekuatan atau menjadi unsur perubahan. Kondisi demikian berpotensi memunculkan bentang budaya seperti pemukiman, perdagangan, dan lain-lain mencerminkan tingkat kemajuan pemikiran berbasis pemenuhan kebutuhan manusia (Banowati, 2013).

Sosio-kultur maupun sosial-ekonomi berupa perdagangan sering terjadi di area pasar. Pasar merupakan area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerja sama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Perpres RI No.12 tahun 2007).

Bentuk pasar ada yang bermacam-macam, ada pasar yang bertingkat, tidak bertingkat, ada yang sederhana, permanen dan lain-lain. Salah satunya adalah Pasar Higienis Kota Ternate sebagai pasar tradisional. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Ternate mengatur bahwa Pasar Tradisional Higienis berada di pusat Kota Ternate dengan peruntukan lahan sebagai pusat perdagangan dan jasa. Pasar tradisional Higienis merupakan satu-satunya pasar yang ada di Maluku Utara yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Ternate untuk menangani

permasalahan pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di pinggir jalan sehingga memunculkan masalah kemacetan dalam lalu lintas. Dengan letaknya yang begitu strategis sehingga Pasar Higienis ini menjadi sentral perdagangan bagi penjual dan pembeli bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang dan petani baik dari masyarakat Kota Ternate ataupun masyarakat yang ada di luar Kota Ternate.

Pasar Higienis sebagai pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pertemuan atau interaksi antara penjual dan pembeli yang memperjual belikan dagangan mereka akan tetapi pasar Higienis merupakan salah satu lokasi untuk mencari pekerjaan, baik tenaga kerja ataupun pekerja anak di bawah umur.

Berdasarkan observasi awal, yang peneliti lakukan di Pasar Higienis Kota Ternate Peneliti menemukan anak yang bekerja di sektor informal. Jenis pekerjaan yang mereka kerjakan beragam bentuknya, ada yang menjual kantung plastik, ada juga yang bekerja sebagai pengangkut barang dagangan orang lain dan lain-lain.

Pekerja anak yang ada di pasar Higienis Kota Ternate umumnya masih sekolah dan hanya beberapa anak saja yang sudah putus sekolah akibat faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, sehingga hal ini mendorong mereka untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan jika memungkinkan untuk membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Bagi anak yang masih mengenyam pendidikan akan membagi waktunya antara sekolah dan bekerja, pagi sampai siang hari akan belajar di sekolah akan tetapi setelah pulang sekolah anak ini akan bekerja seperti biasa. Kondisi anak yang bekerja di pasar Higienis sangat memprihatinkan. Karena waktu yang seharusnya digunakan untuk

belajar, bermain, berinteraksi dengan teman sebaya namun mereka gunakan untuk bekerja hal ini dapat menghambat belajar untuk masa depan mereka.

Pekerja anak di pasar Higienis perlu mendapat perhatian dari semua pihak baik dari pihak orang tua, keluarga, maupun dari pihak pemerintah karena anak adalah aset generasi penerus bangsa yang memerlukan pengawasan dan perhatian agar dapat tumbuh secara wajar sesuai dengan skill/ kemampuan dan bakat yang mereka miliki. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 4 menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, Undang-Undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 9 menjelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pada hakekatnya anak tidak boleh bekerja karena waktu mereka selayaknya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira, berada dalam suasana damai, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, intelektual dan sosialnya. Namun pada kenyataannya banyak anak-anak di bawah usia 18 tahun yang telah terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, menjadi pekerja anak antara lain di sektor industri dengan alasan tekanan ekonomi yang dialami orang tuanya ataupun faktor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi dengan judul “**Pasar Higienis Dan Permasalahan Sosial (Studi Kasus Pekerja Anak Di Bawah Umur)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Keterlibatan anak di bawah umur sebagai pekerja anak di pasar Higienis Kota Ternate.
2. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua
3. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga
4. Jumlah beban tanggungan keluarga
5. Belum ada regulasi pemerintah dalam penanggulangan pekerja anak.
6. Kurangnya tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak.

C. Batasan Masalah

Agar memudahkan peneliti maka dalam beberapa identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu keterlibatan anak di bawah umur sebagai pekerja anak di pasar Higienis Kota Ternate.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana permasalahan sosial di Pasar Higienis Kota Ternate studi kasus pekerja anak di bawah umur?

E. Tujuan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui permasalahan sosial di Pasar Higienis Kota Ternate (studi kasus pekerja anak di bawah umur).

F. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

- a. Bagi masyarakat: semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang permasalahan sosial khususnya studi kasus pekerja anak di bawah umur.
- b. Bagi pemerintah : hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan penanganan-penanganan masalah sosial.